



ALIH KODE DALAM PENGENALAN BAHASA INGGRIS ANAK USIA DINI

Oleh

I Putu Yoga Purandina

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri
Mpu Kuturan, Singaraja

Email: yogapurandina@stahnmpukuturan.ac.id

Diterima 21 Agustus 2022, direvisi 30 September 2022, diterbitkan 31 Oktober 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan penggunaan alih kode dalam pengenalan bahasa Inggris di TK dan KB Swasti Karya, Desa Megati, Kabupaten Tabanan-Bali. Faktor-faktor penyebab penggunaan alih kode ini juga menjadi salah satu tujuan dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti menganalisis ujaran guru dan anak-anak pada kelas pengenalan bahasa Inggris di TK dan KB Swasti Karya. Terdapat 4 guru dan 59 anak yang terbagi dalam kelompok TK dan KB. Instrumen yang digunakan adalah daftar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Analisis secara mendalam dilakukan terhadap ujaran dengan menggunakan teori alih kode oleh Poplack. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan 18 ujaran yang terindikasi alih kode. Sebanyak 7 ujaran masuk dalam kelompok penyisipan (*intra-sentential code switching*) dan 11 ujaran terkatagori dalam alternasi (*inter-sentential code switching*). Sedangkan untuk katagori leksikalisasi kongruen tidak ditemukan dalam penelitian ini. Kemudian faktor yang mempengaruhi penggunaan alih kode ini adalah (1) Keinginan untuk menyampaikan makna secara efektif ketika menghadapi kesulitan dalam menyampaikan makna, (2) keinginan untuk membuat komunikasi lebih inklusif atau lebih dekat dengan anak/kelompok/dll tertentu, (3) keinginan untuk meningkatkan pemahaman anak ketika mereka belum mencapai tujuan pembelajaran, (4) keinginan untuk menyampaikan makna atau pemahaman secara kontekstual, (5) keinginan untuk menekankan makna atau pemahaman, (6) keinginan untuk membantu pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk anak-anak dengan bilingual.

Kata Kunci: Alih Kode, Pengenalan Bahasa Inggris, Anak Usia Dini.

Abstract

This study aims to determine the use of code-switching in the introduction of English in TK and KB Swasti Karya, Megati Village, Tabanan Regency, Bali. The factors causing the use of code-switching are also one of the aim in this research. This

research is a qualitative descriptive study in which the researcher analyzes the speech of teachers and children in the introduction to English class in TK and KB Swasti Karya. There are 4 teachers and 59 children are divided into TK and KB groups. The instrument used is a list of observation guidelines, interviews, and documentation. An in-depth analysis was carried out on the utterances using the code-switching theory by Poplack (2001). The results of this study found 18 utterances indicated code-switching. A total of 7 utterances are categorized in insertion (intra-sentential code-switching), and 11 utterances are categorized in alternation (inter-sentential code-switching). Meanwhile, the category of congruent lexicalization was not found in this study. Then the factors that influence the use of this code-switching are (1) to convey meaning effectively when facing difficulties in conveying meaning, (2) making communication more inclusive or closer to certain students/groups/etc, (3) improve students' understanding when they have not achieved the learning objectives, (4) to convey meaning or understanding contextually, (5) for meaning or understanding, (6) helping to help learners of English as a Foreign Language for bilingual children.

Keywords: *Code-Switching, Introduction To English, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi manusia sehari-hari. Sistem bunyi dihasilkan oleh kumpulan bunyi yang dapat membentuk suatu sistem dan dimanfaatkan oleh manusia untuk terlibat dalam peradabannya (Anggini dkk., 2022; Sumaryanti, 2017). Ini mentransmisikan makna dan memungkinkan orang lain untuk memahami apa yang orang lain katakan atau ungkapkan. Bahasa merupakan cara manusia berkomunikasi satu sama lain. Bahasa adalah alat vital bagi setiap orang untuk digunakan saat berkomunikasi. Setiap orang akan dapat membangun keterampilan sosial dengan orang lain melalui bahasa (Wicaksono, 2016). Keterampilan berbahasa diperlukan untuk penguasaan keterampilan sosial dalam suatu situasi sosial. Tanpa bahasa, tidak mungkin berkomunikasi dengan orang lain.

Kemampuan linguistik ini harus diperoleh sejak masa kanak-kanak. Perkembangan bahasa dimulai pada masa kanak-kanak dan didasarkan pada pengalaman, penguasaan, dan kemajuan. Anak-anak memperoleh bahasa sejak bayi dan berkomunikasi dengan menangis, tersenyum, dan gerakan tubuh sebelum belajar berbicara (Arnianti, 2019; Purandina, 2022). Belajar bahasa sebelum usia enam tahun sangat penting. Akibatnya, pendidikan anak usia dini menjadi wahana penting untuk perkembangan bahasa anak, dan kondisi ini dapat membantu perkembangan kemampuan bahasa pada anak-anak di masa pertumbuhan awal (Dewi & Purandina, 2022).

Dalam dunia global saat ini, setiap orang harus fasih dalam setidaknya satu bahasa asing. Tidak hanya orang menjadi lebih bilingual, tetapi mereka juga menjadi lebih multi bahasa (Purandina dkk., 2022). Karena tuntutan tersebut, bahasa asing kini diajarkan bahkan di tingkat Taman Kanak-kanak dengan tujuan mengajarkan bahasa dunia pada usia muda. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah swasta tertentu juga menjadi fenomena tersendiri (Juliari & Purandina, 2021). Saat ini, banyak Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar sehari-hari.

Bahasa Inggris seringkali dianggap tidak penting untuk diperkenalkan atau dikuasai di usia muda (dalam contoh ini usia taman kanak-kanak). Orang tua sering ragu-ragu untuk memperkenalkan bahasa Inggris karena mereka percaya itu akan merusak kesadaran anak-anak mereka tentang bahasa ibu mereka (Westhisi, 2019). Memang, sangat ideal untuk mulai mengajar bahasa lain, dalam hal ini bahasa Inggris, pada usia muda (Diniyah, 2017). Banyak ahli berpendapat bahwa memahami bahasa asli sebelum usia 10 tahun membantu anak-anak berbicara dengan akurat dan fasih. Akibatnya, terlepas dari seberapa akrab anak-anak sebelumnya dengan bahasa asing, ia memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk berbicara (Hidayati, 2020).

Selanjutnya, penguasaan bahasa kedua setelah usia tiga tahun dikenal sebagai kedwibahasaan berturut-turut, dan penguasaan bahasa kedua jenis ini mengikuti pola yang sama seperti memperoleh bahasa pertama, dengan ucapan satu kata, dua kata, dan kemudian banyak kata. Sehingga tidak masalah jika penguasaan bahasa kedua dimulai pada anak usia dini (Loewen & Sato, 2018). Anak-anak yang berbicara dua atau lebih bahasa tampaknya dapat membedakan antara dua sistem linguistik yang terpisah (Paradis, 2019).

Guru PAUD (KB & TK) memberikan materi bahasa Inggris kepada anak-anak dengan memulai dari yang dasar, seperti salam, nama hari, nama binatang, dan lain sebagainya. Teknik pembelajarannya sedikit berbeda, seperti bernyanyi bersama, mendongeng, atau bermain dengan aktivitas yang berbeda (Widiyanti dkk., 2018). Anak-anak harus dikondisikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran terjadi dalam lingkungan yang bebas ancaman. Lingkungan belajar sangat penting agar anak dapat lebih mudah mengenali bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Selanjutnya, bahasa Inggris harus dipromosikan dengan kebiasaan, seperti salam dalam bahasa Inggris dll. (Yusuf, 2020).

Sehingga dalam konteks pembelajaran pada PAUD, guru menggunakan metode Dwi Bahasa dalam memperkenalkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing di kelas (Yusuf dkk., 2017). Metode ini dipilih karena anak-anak merupakan pembelajar bahasa asing atau bahasa kedua yang masih sangat sulit membedakan dan memahami bahasa kedua tersebut (Annisa, 2020). Di samping itu mereka juga masih sedang mempelajari bahasa pertamanya, mereka disamping belajar bahasa kedua, mereka juga belajar bahasa pertamanya secara bersamaan. Bilingualisme dipandang sebagai upaya untuk memberikan anak-anak kesempatan untuk memperoleh bahasa kedua pada usia dini (King & Fogle, 2006).

Dwi bahasa semakin populer dalam beberapa tahun terakhir dan telah menjadi aspek integral dari budaya modern (Purandina dkk., 2021). Multilingualisme adalah kemampuan menguasai dua bahasa atau lebih, seperti bahasa pertama dan kedua, meskipun kemampuan menguasai bahasa kedua tidak sebaik bahasa pertama (Nelson dkk., 2021). Karena munculnya bilingualisme di lingkungan sosial, alih kode menjadi hal yang lazim dalam interaksi sosial. Alih kode diartikan sebagai peralihan yang dilakukan penutur dari bahasa ibu ke bahasa asing (Putri, 2015; Sudarsono, 2021).

Alih kode dapat terjadi ketika seorang pembicara berkomunikasi dalam bahasa yang berbeda, seperti ketika salah satu pembicara dari satu bahasa berbicara dengan pembicara lain dari bahasa yang berbeda (Yusuf dkk., 2020). Kartikasari & Dewi (2019) menyatakan bahwa alih kode secara luas didefinisikan sebagai kemampuan bilingualisme untuk mengganti penggunaan antara dua bahasa mereka. Selain itu, mereka menekankan bahwa alih kode dapat diamati sebagai refleksi konstruksi sosial dan mekanisme kognitif pengguna untuk mengontrol penggunaan alih kedua bahasa.

Akibatnya, alih kode dapat digunakan baik dalam pengaturan informal maupun formal (Purandina dkk., 2021; Wiranto, 2022).

Alih kode merupakan bagian dari sosiolinguistik. Orang cenderung mengubah bahasa mereka tergantung pada situasi sosial mereka. Menurut Humboldt, seperti yang dijelaskan dalam (Zenitha, 2020), bahasa adalah eksponen utama budaya karena setiap bahasa membawa budaya dan identitas orang yang menggunakannya. Bahasa dapat dipandang sebagai identitas suatu komunitas. Menurut Deuchar (2020), sosiolinguistik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Sementara itu, istilah linguistik budaya menunjukkan hubungan yang erat antara linguistik dan kajian budaya. Tautan, interaksi, dan interpretasi budaya dan bahasa adalah fokus utama linguistik budaya.

Menurut Poplack (2001), secara gramatikal ada tiga jenis pola alih kode: penyisipan (*intra-sentential code switching*), alternasi (*inter-sentential code switching*), dan leksikalisasi kongruen. Asimilasi unsur-unsur leksikal atau unit lengkap dari satu bahasa ke dalam struktur bahasa lain dikenal sebagai penyisipan (Mekheimr, 2022). Hal ini juga didukung oleh Wedananta (2020), yang mendefinisikan penyisipan (*intra-sentential code-switching*) sebagai jenis dasar alih kode yang mengganti frasa yang melibatkan satu kata tanpa mengubah dasar bahasa. Peralihan antar struktur dari bahasa yang berbeda dikenal sebagai pergantian (*inter-sentential code-switching*). Leksikalisasi kongruen adalah alih kode yang terjadi ketika dua bahasa memiliki pola gramatikal yang sama, seperti bahasa Inggris-Belanda, Inggris-Spanyol, dan sebagainya.

Di dalam kelas, guru biasanya menggunakan alih kode untuk menyampaikan isi pembelajaran (Ninsi & Rahim, 2020). Hal ini diperkuat oleh Üstünel (2016), yang menyatakan bahwa kontak bahasa terjadi dalam interaksi kelas antara belajar-mengajar dan bahasa ibu anak. Gardner-Chloros mencatat dalam Fitriyani (2013) bahwa peralihan antara dua bahasa atau lebih membutuhkan pemahaman kedua bahasa tersebut sebagai suatu proses di otak pembicara untuk mencapai pergantian bahasa. Saat mengajar bahasa sasaran, penggunaan lebih dari dua bahasa menjadi alternatif media pendidikan (Ayu dkk., 2021).

Alih kode berguna dalam tugas belajar-mengajar seperti meningkatkan pemahaman tata bahasa, makna kata, membandingkan dua bahasa, dan mengurangi stres anak. Alih kode adalah metode pembelajaran bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) yang akan membantu instruktur dalam mengadopsi strategi pengajaran untuk keterlibatan dan komunikasi di kelas; mengirimkan instruksi konten pengajaran yang jelas dan dapat dipahami untuk meminimalkan kesalahpahaman di antara siswa EFL (Bhatti dkk., 2018; Giyoto, 2022; Yao, 2011).

Seperti yang terjadi di TK dan KB Swasti Karya di Desa Megati, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan pada saat belajar bahasa Inggris (EFL). Dalam hal ini melakukan pengenalan Bahasa Inggris kepada anak-anak (TEYL). Guru terbiasa mengadopsi pengertian bilingualisme saat mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing kepada anak-anak. Bahkan disebut sebagai multilingualisme karena guru biasanya menggunakan lebih dari dua bahasa. bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Bali adalah bahasa yang digunakan (Purandina & Wedananta, 2021). bahasa Inggris digunakan karena anak harus diajarkan bahasa Inggris dalam bahasa Inggris. bahasa Indonesia digunakan karena merupakan bahasa nasional Indonesia, dan bahasa Bali digunakan karena kelas bahasa Inggris ini diadakan di Bali. bahasa Indonesia dan Bali hampir selalu hadir dalam setiap kata ataupun kalimat yang diproduksi oleh anak-anak. Beberapa faktor seperti penggunaan nama asli Indonesia dan penyebutan kedaerahan

menunjukkan hal tersebut, atau ada kesalahan ujaran yang masih dipengaruhi oleh bahasa awal.

Berkaitan dengan penelitian tentang alih kode, sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti campur kode yang digunakan guru khususnya di kelas rendah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Zenitha (2020) menunjukkan bahwa, 1) terdapat indikasi penyisipan dan pergantian yang terjadi selama komunikasi, sebagian besar dalam bentuk kalimat perintah dan instruksional sederhana, dan 2) alasan penggunaan alih kode adalah untuk memperkenalkan dan membangun kebiasaan. siswa untuk menggunakan bahasa Inggris yang dapat diterima dalam situasi yang berbeda.

Kemudian penelitian oleh Wedananta (2020), alih kode memungkinkan anak untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik budaya; alih kode dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pengetahuan konseptual seperti aktivitas budaya, sikap, dan keyakinan; dan alih kode berguna bagi pelajar EFL karena memungkinkan mereka untuk mencocokkan bahasa Inggris mereka dengan kearifan lokal. Terakhir, alih kode digunakan untuk memediasi antara dua bahasa atau bahasa pengganti, terutama dalam mentransmisikan pengetahuan lintas budaya, untuk mengkomunikasikan atau menekankan substansi, dan untuk meningkatkan pemahaman anak dalam kegiatan budaya, sikap, dan keyakinan (Horasan, 2014).

Dalam penelitian oleh Wiguna dan Adriyanti (2022) mengenai strategi guru dalam penggunaan alih kode, menemukan bahwa alih kode digunakan ketika guru dan anak didik menunjukkan atau berbicara bahasa Inggris yang baru atau sulit bagi anak-anak, mereka menggunakan alih kode. Itu dilakukan dengan menempatkan kata-kata bahasa Inggris atau bahasa Indonesia dan bahkan bahasa Bali di antara ucapan mereka. Ini mengungkapkan bahwa pandangan alih kode dalam pengajaran bahasa Inggris menguntungkan dan digunakan untuk membantu siswa dalam mempelajari bahasa target.

Penelitian sebelumnya memang telah dengan jelas memberikan gambaran penggunaan alih kode di sekolah khususnya di kelas rendah atau untuk anak-anak. Namun belum ada yang mengalis lebih jauh mengenai alih kode yang ditemukan pada jenjang anak usia dini (TK dan KB) yang mengenalkan bahasa Inggris dalam porsi yang masih terbatas. Seperti halnya di TK dan KB Swasti Karya yang tergolong merupakan PAUD di pinggiran kota. Dengan demikian peneliti akan meneliti lebih mendalam mengenai penggunaan alih kode dalam pengenalan bahasa Inggris di TK dan KB Swasti Karya. Apa saja jenis-jenis alih kode yang ditemukan di dalam kelas? Kemudian, faktor apa saja yang mempengaruhi alih kode ini digunakan di dalam kelas?

METODOLOGI

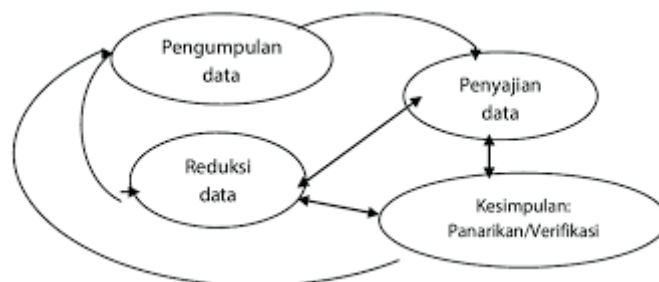
Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, yaitu investigasi kedalaman suatu fenomena yang terjadi di suatu wilayah tertentu (Sugiyono, 2019). Dalam contoh ini, ditemukan penggunaan alih kode yang dilakukan oleh guru maupun anak-anak di TK dan KB Swasti Karya. Subyek penelitian ini adalah guru dan anak-anak TK dan KB Swasti Karya, Desa Megati, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Terdapat 4 Guru, 31 anak pada tingkat TK, 28 anak pada tingkat KB, dimana terdapat satu kelas untuk TK dan satu kelas untuk KB. Guru juga mengajar dalam bentuk kelompok (*Team Teaching*) sehingga memungkinkan dalam satu kelas di asuh oleh lebih dari satu guru. Penelitian ini dilakukan pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022, selama 1 bulan.

Instrumen penelitian ini meliputi daftar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan merekam setiap pembicaraan dan situasi kelas menggunakan kamera HP dan juga mencatat setiap data yang berguna bagi penelitian khususnya alih kode yang ditemukan dalam setiap ujaran oleh guru maupun anak-anak. Observasi kelas difokuskan pada proses pembelajaran, pengenalan bahasa Inggris yang dilakukan setiap hari Senin dan Selasa setiap minggunya. Observasi bertujuan memantau dan menemukan ujaran yang dikeluarkan oleh guru maupun anak-anak dimana terdapat alih kode di dalamnya.

Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia, bahasa ibu partisipan. Wawancara dengan anak dan guru dilakukan untuk menyelidiki faktor yang menyebabkan munculnya alih kode dalam kelas. Dalam penelitian ini, pendekatan wawancara semi terstruktur diadopsi. Menurut komentar guru dan anak yang diwawancarai, pewawancara menyesuaikan pertanyaan dan metodenya (Almeida dkk., 2017). Dokumentasi berupa foto ditambahkan sebagai upaya memperkaya data untuk mengungkap data sekunder yang ditemukan. Dokumentasi juga akan memperkuat jawaban atas permasalahan yang menjadi permasalahan mendasar penelitian ini. Di samping itu, data ini akan melengkapi data primer yang didapat melalui observasi dan wawancara. Data menjadi semakin *valid* dan *reliable*.

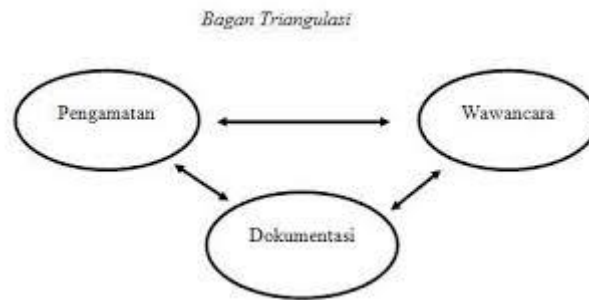
Penelitian ini menggunakan rekaman video observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi terkait untuk mengumpulkan data. Peneliti mewawancarai semua guru dan 5 orang anak secara acak. Peneliti merekam wawancara dan membuat catatan pada saat yang bersamaan. Komentar atas observasi dibuat selama atau setelah wawancara, selain rekaman. Pandangan dan refleksi peneliti tentang apa yang terjadi pada orang yang diwawancarai diungkapkan dalam komentar pada pengamatan. Kemudian dalam satu atau dua sesi, setiap kelas dilakukan pengamatan. Setiap sesi berdurasi 15 menit. Pengamatan direkam menggunakan kamera handphone dengan persetujuan guru. Setelah pengamatan, komentar ditawarkan untuk memberikan informasi inferensial untuk studi lebih lanjut.

Teori analisis data yang digunakan mengadopsi dari Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti harus melakukan reduksi data untuk mendapatkan data selektif yang akan relevan dalam penelitian ini. Data disajikan secara kualitatif dan diurutkan secara induktif. Dimana hasil wawancara akan ditampilkan secara jelas satu persatu sesuai dengan runtut yang dapat membantu alur penyelidikan ini. Data hasil observasi akan disajikan terlebih dahulu untuk menjawab permasalahan pertama, kemudian data wawancara disajikan kemudian untuk menjawab permasalahan kedua dan juga melengkapi jawaban atas permasalahan pertama (Miles & Huberman, 1994).



Gambar 1. Model Analisis Data Miles & Huberman

Untuk memperoleh hasil yang baik dan tepat diperlukan data yang valid dan reliabel. Akibatnya, data yang diperoleh harus diperiksa kembali dan diulang untuk memberikan data yang sah, yang dikenal sebagai data triangulasi (Connelly, 2016; Sugiyono, 2019). Triangulasi data adalah suatu metodologi untuk memperoleh data yang akurat dengan mengintegrasikan berbagai metode pengumpulan data (Flick, 2018). Penelitian ini mencakup berbagai metode pengumpulan data, termasuk observasi dan instruksi wawancara. Untuk memperoleh data yang andal, data yang terkumpul akan dicocokkan dan dibandingkan.



Gambar 2. Model Triangulasi Data (Sugiyono, 2019)

PEMBAHASAN

Contoh dan Jenis Alih Kode yang Digunakan oleh Guru dan Anak-anak TK dan KB Swasti Karya

Berdasarkan proses pemerolehan dan analisis data, selanjutnya ditemukan data yang sesuai sebagai jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini. Di bawah ini merupakan contoh dan jenis alih kode yang ditemukan dalam kelas pengenalan bahasa Inggris di TK dan KB Swasti Karya, Desa Megati. Tabel berikut merupakan contoh dan jenis alih kode yang ditemukan yang diklasifikasikan sesuai dengan jenis alih kode berdasarkan gramatikalnya. Menurut Poplack (2001), secara gramatikal ada tiga jenis pola alih kode: penyisipan (*intra-sentential code switching*), alternasi (*inter-sentential code switching*), dan leksikalisasi kongruen.

Tabel 1. Contoh dan Jenis Alih Kode yang Digunakan

No	Contoh Alih Kode	Klasifikasi Alih Kode		
		Penyisipan (intra-sentential)	Alternasi (inter-sentential)	Leksikalisasi Kongruen
1	<i>Good morning student.</i> Om Swastyastu.		√	
2	<i>Kids, have you read or heard the balinese famous fabel?</i> Di bali kita punya cerita siap selem.		√	
3	<i>See you next tomorrow.</i> Om shanti shanti shanti		√	

	Om.			
4	<i>Please tell about the gambar briefly</i>	√		
5	<i>Good.</i> Kamu pasti bisa.		√	
6	Baik. <i>Miss</i> bantu ya		√	
7	<i>Stop</i> bercanda ya	√		
8	Coba buka <i>your book</i>	√		
9	<i>Stand up.</i> Berdiri ya anak-anak		√	
10	<i>Wait.</i> Sebentar anak-anak		√	
11	Berikan tepuk tangan. <i>Please, give applause</i>		√	
12	<i>Sorry Miss</i> saya tidak bisa	√		
13	<i>Please listen to me.</i> Tolong dengarkan Bu Guru ya.		√	
14	<i>Repeat after me.</i> Ayo diulangi anak-anak		√	
15	Ayo nyanyi <i>this song</i>	√		
16	<i>This is bird.</i> Ini burung anak-anak		√	
17	Mari kita <i>playing card</i>	√		
18	<i>Yes</i> Bu Guru	√		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui terdapat 18 ujaran yang ditemukan yang terdapat alih kode di dalamnya. Ujaran-ujaran tersebut diujarkan oleh guru dan anak-anak di dalam kelas pada saat pengenalan bahasa Inggris. Guru yang nyatanya bukan guru bahasa Inggris, sehingga tidak dapat menggunakan bahasa Inggris dengan baik. Dari data di atas ditemukan dua jenis alih kode, yaitu penyisipan (*intra-sentential code switching*), alternasi (*inter-sentential code switching*). Tujuh ujaran termasuk penyisipan dan 11 ujaran termasuk alternasi. Tidak ditemukan jenis yang ketiga yaitu leksikalisasi kongruen. Berikut akan dibahas lebih mendalam secara gramatikal.

a. Penyisipan (*intra-sentential code switching*)

Terdapat beberapa ujaran yang terindikasi dalam katagori penyisipan berdasarkan data di atas, seperti contohnya di bawah ini:

1. *Please tell about the gambar briefly*

Bahasa Inggris	Alih Kode	Bahasa Inggris
<i>Please tell about the</i>	Gambar	<i>Briefly</i>

2. *Stop bercanda ya*

Bahasa Inggris	Alih Kode
<i>Stop</i>	Bercanda ya

3. *Coba buka your book*

Alih kode	Bahasa Inggris
Coba buka	<i>your book</i>

4. *Sorry Miss saya tidak bisa*

Bahasa Inggris	Alih Kode
<i>Sorry Miss</i>	Saya tidak bisa

5. **Mari kita** *playing card*

Alih kode	Bahasa Inggris
Mari kita	<i>playing card</i>

Menurut statistik di atas, penyisipan paling sering terjadi dengan mengganti satu kata atau satu frasa sederhana dalam ucapan, dan penyisipan sebagai bagian dari alih kode paling sering terjadi dalam bentuk ucapan mendesak. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal. Karena para guru dan anak-anak yang kurang kosakata atau kata-kata sulit, mereka menggunakan alih kode untuk menyampaikan maknanya. Guru di sini merupakan murni guru PAUD, bukan guru bahasa Inggris. Semua guru hampir tidak memiliki kecakapan berbahasa Inggris yang baik, sehingga dalam ujaran-ujaran yang cepat seperti intruksi-intruksi di dalam kelas sering terjadi alih kode ke dalam bahasa Indonesia (Wedananta, 2020). Begitu pula anak yang merupakan berdomisili di wilayah pinggiran kota, memang belum terlalu berbahasa Inggris dengan baik. Mereka merupakan pembelajar bahasa Inggris pemula. Terdapat pula alasan dimana guru ingin menggunakan metode bilingual atau dwi bahasa dalam memberikan intruksi. Sehingga dalam hal ini guru dengan sengaja melakukan alih kode untuk memperjelas makna suatu benda atau aktivitas tertentu.

b. **Alternasi** (*inter-sentential code switching*)

Terdapat beberapa ujaran yang terindikasi tergolong dalam katagori alternasi berdasarkan data di atas, seperti contohnya di bawah ini:

1. *Good morning student. Om Swastyastu.*

Ujaran 1	Ujuaran 2 (Alih Kode)
<i>Good Morning Students</i>	<i>Om Swastyastu</i>

2. *Kids, have you read or heard the Balinese famous fabel? Di Bali kita punya cerita Siap Selem.*

Ujaran 1	Ujuaran 2 (Alih Kode)
<i>Kids, have you read or heard the Balinese famous fabel?</i>	Di Bali kita punya cerita Siap Selem.

3. *Stand up! Berdiri ya anak-anak!*

Ujaran 1	Ujuaran 2 (Alih Kode)
<i>Stand up!</i>	Berdiri ya anak-anak!

4. **Berikan tepuk tangan!** *Please, give applause!*

Ujaran 1 (Alih Kode)	Ujaran 2
Berikan tepuk tangan!	<i>Please, give applause!</i>

5. *This is a bird. Ini seekor burung anak-anak.*

Ujaran 1	Ujaran 2 (Alih Kode)
<i>This is a bird</i>	Ini seekor burung anak-anak

Berdasarkan analisis secara gramatikal di atas, alih kode yang tergolong dalam alternasi sangat jelas dapat dilihat. Pada alih kode alternasi ini terdapat lebih dari satu ujaran yang sifatnya menguatkan ujaran pertama. Hal ini dikarenakan bahasa pertama

(B1) mereka memiliki pola yang cukup mirip sehingga mereka hanya mengubah kata tertentu dalam kalimat. Tidak seperti alih kode antar kalimat dimana penutur menggunakan alih kode secara sadar, karena ingin anak lebih memahami (Wedananta, 2020). Guru di sini berusaha mencari alternatif ujaran yang mudah dan dapat dipahami oleh anak-anak. Disamping itu, dalam ranah pendekatan bilingual atau dwi bahasa yang mana ujaran dalam bahasa Inggris atau (B2) disini harus diikuti dengan bahasa pertamanya yaitu bahasa Indonesia (B1). Alih kode tipe yang ketiga leksikalisasi kongruen tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alih Kode

Analisis alih kode diatas ditambah dengan data wawancara dan dokumentasi didapatkan enam faktor penggunaan alih kode di kelas pengenalan bahasa Inggris di TK dan KB Swasti Karya, Desa Megati. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:

1. Keinginan untuk menyampaikan makna secara efektif ketika menghadapi kesulitan dalam menyampaikan makna
2. Keinginan untuk membuat komunikasi lebih inklusif atau lebih dekat dengan anak/kelompok/dll tertentu
3. Keinginan untuk meningkatkan pemahaman anak ketika mereka belum mencapai tujuan pembelajaran
4. Keinginan untuk menyampaikan makna atau pemahaman secara kontekstual
5. Keinginan untuk menekankan makna atau pemahaman
6. Keinginan untuk membantu pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk anak-anak dengan bilingual

SIMPULAN

Alih kode merupakan hal yang biasa ditemukan di dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hal ini dikarenakan oleh kurangnya penguasaan kosa kata atau kesalahan gramatikal yang sering kali ditemukan. Di dalam penelitian yang dilakukan di TK dan KB Swasti Karya, Desa Megati ini ditemukan 18 ujaran yang terindikasi alih kode. Sebanyak tujuh ujaran terkatagori dalam penyisipan (*intra-sentential code switching*) dan 11 ujaran terkatagori dalam alternasi (*inter-sentential code switching*). Sedangkan untuk katagori leksikalisasi kongruen tidak ditemukan dalam penelitian ini. Kemudian faktor yang mempengaruhi penggunaan alih kode ini adalah (1) keinginan untuk menyampaikan makna secara efektif ketika menghadapi kesulitan dalam menyampaikan makna, (2) keinginan untuk membuat komunikasi lebih inklusif atau lebih dekat dengan anak/kelompok/dll tertentu, (3) keinginan untuk meningkatkan pemahaman anak ketika mereka belum mencapai tujuan pembelajaran, (4) keinginan untuk menyampaikan makna atau pemahaman secara kontekstual, (5) Keinginan untuk menekankan makna atau pemahaman, (6) keinginan untuk membantu pembelajar bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing untuk anak-anak dengan bilingual. Kelemahan penelitian ini adalah masih sedikitnya data yang didapatkan karena kelas pengenalan bahasa Inggris di PAUD memang masih sangat kurang. Penelitian alih kode dalam pengenalan bahasa Inggris di PAUD sangatlah jarang dilakukan. Semoga penelian ini menjadi rujukan dalam penelitian-peneliti selanjutnya dalam analisis alih kode pada pembelajaran di PAUD, khususnya dalam pengenalan bahasa Inggris dengan metode bilingual atau dwi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, F., Superior, I., Gaya, P., Queirós, A., & Faria, D. (2017). *Strengths and Limitations of Qualitative and Quantitative Research Methods Innovation and Entrepreneurship View project Observatory of Portuguese Academic Spin-offs View project European Journal of Education Studies* STRENGTHS AND LIMITATIONS OF QUALITATIV. 369–387. <https://doi.org/10.5281/zenodo.887089>
- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen ...*, 1(3), 143–148. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/2477%0Ahttps://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/download/2477/1997>
- Annisa, A. (2020). Analisis Perkembangan Sosial Pada Anak Bilingual di Abad 21. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(01), 31–46. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i01.223>
- Arnianti. (2019). Teori Perkembangan Bahasa. *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 139–152.
- Ayu, M., Sari, F. M., & Muhaqiqin, M. (2021). Pelatihan guru dalam penggunaan website grammar sebagai media pembelajaran selama pandemi. *Al-Mu'awanah: Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 2(1), 49–55.
- Bhatti, A., Shamsudin, S., & Said, S. B. M. (2018). Code-Switching: A Useful Foreign Language Teaching Tool in EFL Classrooms. *English Language Teaching*, 11(6), 93. <https://doi.org/10.5539/elt.v11n6p93>
- Connelly, L. M. (2016). Trustworthiness in qualitative research. *MedSurg Nursing*, 25(6), 435+.
- Deuchar, M. (2020). Code-switching in linguistics: A position paper. *Languages*, 5(2), 1–19. <https://doi.org/10.3390/languages5020022>
- Dewi, N. W. R., & Purandina, I. P. Y. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Bahasa Anak Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Smart PAUD*, 5(2), 99–106.
- Diniyah, F. (2017). Persepsi Orang Tua dan Guru Mengenai Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di TK ABA Karangmalang Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 29–39. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i2.1594>
- Fitriyani, I. D. (2013). Code-switching used by students. *Journal of Language and Literature*, VIII(October), 55–62.
- Flick, U. (2018). Triangulation in Data Collection. *SAGE Research Methods*. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.4135/9781526416070.n34>
- Giyoto. (2022). *Metode Pembelajaran Bahasa Asing (TEFL, BIPA, Bahasa Arab, Cina, Jerman, dan Bahasa lainnya)* (Nomor June). Gerbang Media Aksara.
- Hidayati, N. N. (2020). Bilingualisme dan Multilingualisme: Pro dan Kontra pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak | Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 10(0356), 91–104. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3492>

- Horasan, S. (2014). Code-switching in EFL classrooms and the perceptions of the students and teachers. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 10(1), 31–45. www.jlls.org
- Juliari, I. G. A. I. T., & Purandina, I. P. Y. (2021). implementasi Video Pembelajaran Dalam Pengenalan Kosa Kata Bahasa Inggris Siswa TK DWIJENDRA Denpasar Di Masa Pandemi COVID-19. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat Yang Berwirausaha. *Pena Literasi*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.47-54>
- King, K., & Fogle, L. (2006). Bilingual Parenting as Good Parenting: Parents' Perspectives on Family Language Policy for Additive Bilingualism. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 9(6), 695–712. <https://doi.org/10.2167/beb362.0>
- Loewen, S., & Sato, M. (2018). Interaction and instructed second language acquisition. *Language Teaching*, 51(3), 285–329. <https://doi.org/10.1017/S0261444818000125>
- Mekheimr, M. A. (2022). The Role of Code-Switching in Moulding EFL College Students ' Attitudes towards and Motivations for EFL Learning. *BSU Journal of Pedagogy and Curriculum*, 1(1), 25–36.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2 ed.). SAGE Publications Inc. https://books.google.co.id/books?id=U4IU_-wJ5QEC&printsec=frontcover&dq=sugiyono+2019+penelitian&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjG56nQgpPsAhWzkOYKHaOaBkUQ6AEwA3oECAMQAg#v=onepage&q&f=false
- Nelson, C., Krzysik, I., Lewandowska, H., & Wrembel, M. (2021). Multilingual learners' perceptions of cross-linguistic distances: a proposal for a visual psychotypological measure. *Language Awareness*, 30(2), 176–194. <https://doi.org/10.1080/09658416.2021.1897132>
- Ninsi, R. A., & Rahim, R. A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutar Guru dan Siswa Kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Riska. *Jurnal Idiomatik*, 03(01), 35–46.
- Paradis, J. (2019). English second language acquisition from early childhood to adulthood: The role of age, first Language, cognitive, and input factors. *Proceedings of the 43rd Boston University Conference on Language Development*, 11–26. <https://www.ualberta.ca/linguistics/cheslce>
- Poplack, S. (2001). Code-switching (Linguistic). In *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences* (hal. 2062–65). Elsevier Science Ltd Amsterdam.
- Purandina, I. P. Y. (2022). Kecemasan Berbahasa Asing Anak Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. 3(1), 27–36.
- Purandina, I. P. Y., Dewi, R. S. I., Mahirah, R., Laela, N. A., Kurnia, Yuniarty, N., Satrio BS, S. B., Hasriani G, H. G., Risan, R., Ningsih, W., Uran, S. I. G., Kurniawan, A., Sari, D. M. M., Ramli, Hasyim, F., Puspita, N., & Pasaribu, W. (2022). *Essential English for EFL Students*. PT. Golbal Eksekutif Teknologi.
- Purandina, I. P. Y., Sutrisna, G., & Sudarmawan, I. P. G. (2021). An Analysis of Students' Perception on Code Mixing Used in ELT: A Case Study at

- Dwijendra. *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(1), 98–107.
- Purandina, I. P. Y., & Wedananta, K. A. (2021). Spirit of Balinese Local Heroes Transformed into Puppets Show on YouTube as ELT Media for Building Students' Character. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(1), 80. <https://doi.org/10.23887/jpp.v54i1.33001>
- Putri, S. N. (2015). *ANALISIS ALIH KODE PADA BAHASA GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI KELAS BILINGUAL*. 265–269.
- Sudarsono, S. (2021). Code-Switching: Study on the Speech of Indonesian Javanese Educated Bilinguals. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 5(2), 214–232. <https://doi.org/10.33019/lire.v5i2.130>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Afabeta.
- Sumaryanti, L. (2017). PERAN LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK. *JMuaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(1), 72–89. <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl20203177951%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-08879%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0884z%0Ahttps://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193%0Ahttp://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article>
- Üstünel, E. (2016). *EFL classroom code-switching*. Palgrave Macmillan.
- Wedananta, K. A. (2020). Code-switching as a translanguaging to transfer cross-cultural understanding in English classroom: teachers' perception. *International journal of linguistics, literature and culture*, 6(1), 70–78. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v6n1.845>
- Westhisi, S. M. (2019). Metode Fonik Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(1), 23–37.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2), 9–19. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m/article/download/19211/16053>
- Widiyanti, R., Rasyid, Y., & Darmahusni, D. (2018). The Use of English Introduction Language in Learning in Montessori Indonesia Preschool. *Ijlecr - International Journal of Language Education and Culture Review*, 4(2), 168–171. <https://doi.org/10.21009/ijlecr.042.21>
- Wiguna, P. A. S., & Adriyanti, K. Y. (2022). ENGLISH TEACHERS' PERCEPTION AND STRATEGIES TOWARDSTHE USE OF CODE-SWITCHING IN TEACHINGEFL YOUNG LEARNERS. *Journal of Teaching and Education*, 4(1), 25–39.
- Wiranto, R. (2022). ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARANBAHASA ARAB DI SMA IT NURUL ILMI KELAS X. *AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 3(1), 10–21.
- Yao, M. (2011). On Attitudes to Teachers' Code-switching in EFL Classes. *World Journal of English Language*, 1(1). <https://doi.org/10.5430/wjel.v1n1p19>
- Yusuf, Q., Asyik, A. G., Yusuf, Y. Q., & Rusdi, L. (2017). Listen, do, repeat, understand and remember: Teaching English to very young children in Aceh. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 5(2), 113–132.

- Yusuf, R. (2020). Teaching EFL Students Using Selected Media: Offline Video Taken From YouTube. *Utamax : Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 2(1), 29–33. <https://doi.org/10.31849/UTAMAX.V2I1.2909>
- Yusuf, Y. Q., Fata, I. A., & Chyntia. (2020). Types of Indonesian-English code-switching employed in a novel. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41(1), 208–213. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.02.004>
- Zenitha, N. P. . (2020). an Analysis of Code Switching in Bilingual School Incommunication By Non-Native Speaker English Teacher in Bali. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 8(1), 53–64. <https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jpbi/article/view/3137>